

PEKERJAAN BERGANDA PEREMPUAN :
Studi pada Sub-Etnis Buton Kepulauan Tukang Besi di Onemay
Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara

Women's Multiple Jobs :
A Case Study on Butonese Sub-Ethnic of Tukang Besi Archipelago
in Onemay, Wakatobi Regency of Southeast Sulawesi

SUHARTIYAH



PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2007

**PEKERJAAN BERGANDA PEREMPUAN :
Studi pada Sub-Etnis Buton Kepulauan Tukang Besi di Onemay
Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi
Antropologi

Disusun dan diajukan oleh

SUHARTIYAH

kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2007**

TESIS

**PEKERJAAN BERGANDA PEREMPUAN :
Studi pada Sub-Etnis Buton Kepulauan Tukang Besi di Onemay
Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara**

Disusun dan diajukan oleh

SUHARTIYAH
Nomor pokok : P 1900204003

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

pada tanggal 26 Februari 2007

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Penasihat,

Prof. Nurul Ilmi Idrus, Ph.D
Ketua

Ketua Program Studi
Antropologi

Dr. Mungsi Lampe, MA
Anggota

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Hasanuddin

Dr. H. Mahmud Tang, MA

Prof. Dr. dr. A. Razak Thaha, M.Sc

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : **Suhartiyah**
Nomor mahasiswa : **P 1900204003**
Program Studi : **Antropologi**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar,
Yang menyatakan

Suhartiyah

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt, karena atas berkah rahmat dan karunia-Nya, karya dalam bentuk tesis ini dapat terselesaikan. Dengan segala kerendahan hati dan kesadaran, sebenarnya penulisan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itulah penulis mengharapkan segala sumbang saran dan kritikan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu dari penulisan karya ini.

Banyak kendala yang dihadapi penulis dalam rangka penyusunan tesis ini, yang hanya berkat bantuan berbagai pihak, maka tesis ini selesai pada waktunya. Pada kesempatan ini terangkai pula ucapan “terimakasih” sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu, baik itu berupa bantuan moril maupun materil. Sudah sepantasnyalah jika penulis memberikan penghargaan dalam bentuk penghormatan di mana hal tersebut ditujukan kepada :

1. Bapak Drs. H. Umar Deba, M. Kes dan Mama Hj. Botji Mustafa yang secara sadar telah susah payah memberikan kasih sayangnya dalam mendidik, membina, membesarkan, dan membiayai penulis dari kanak-kanak hingga dewasa dan menjadi seorang manusia yang betul-betul merasa sempurna. Hanya inilah yang dapat aku persembahkan kepada beliau-beliau.
2. Kak Irsan Yunus, ST sebagai suami, yang telah meluangkan waktu mendengar keluh-kesah, memberikan pengertian yang sebesar-besarnya, serta bimbingannya sejak enam tahun yang lalu dan

semoga untuk selamanya. Terimakasih banyak karena dengan perkawinan kami, saya memperoleh gelar sebagai seorang isteri.

3. Ibu Prof. Nurul Ilmi Idrus, Ph.D selaku ketua penasehat dan Dr. Munsil Lampe, MA selaku anggota penasehat, yang telah memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran, lebih lagi atas sumbangsih keilmuan dan waktunya hingga tesis ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Dr. H. Mahmud Tang, MA., Prof. Dr. Pawennari Hijang, MA., dan Drs. Supriadi Hamdat, MA., selaku penguji-penguji, terimakasih atas masukan-masukannya, serta dosen-dosen antropologi Unhas lainnya yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu .
5. Informan-informan dan keluarga besar di Tomia yang telah banyak membantu di lokasi penelitian dalam memberikan data yang dibutuhkan.
6. Bapak Alimaturahim yang telah banyak memberikan masukan ilmu dan buku sebelum dan setelah penelitian, dan juga keluarga.
7. Kakakku tercinta Almarhum Mufriyadi Umar, atas jalan yang kau pilihkan kepadaku. "semoga engkau tenang di sisiNya, jika bukan karena beliau mungkin saya tidak akan menjadi seperti ini".
8. Untuk saudara-saudaraku tercinta, Nur Cita Maya Umar, SE, Uci Musdayan Umar, Nurtikaryani Umar, serta Kak Nadar, S. IP, Dina dan Zamal, terimakasih atas segala perhatian dan kasih sayang yang kalian berikan. Dan juga kemenakan yang lucu-lucu Farel, Faris, Ibnu, dan yang tak terlupakan Almarhum Aan.

9. Keluarga di Kendari: tante -tante, om-om, dan sepupu-sepupu yang tidak sempat penulis sebutkan namanya,
10. Mertuaku Bapak M. Yunus T. dan Hj. Syamsiah, S.Pd, dan keluarga di Pinrang terimakasih atas doa dan dorongannya.
11. Teman-teman seperjuangan di Antropologi Pascasarjana Angk. 2004: Wana, Dewi, Emil, Pak Santri, Pak Albert, dan Pak Sofyan yang selama ini menjadi saudara-saudara senasib dalam studi.
12. Sahabat-sahabatku Gumbe, Lely Maniezt, Mega-Beo, Nia-kiru, Ima '98, Anti dan Rahmatia, semoga selalu bahagia.
13. Tak terlupakan "*my baby*" atas pengertiannya selama mulai muncul dan berkembang menemani selama proses penulisan, pembimbingan sampai ujian, karena tidak pernah menyakiti dan menyusahkan hingga penulis tidak merasa terbebani dan terganggu selama penyusunan tesis. Justru jadi penyemangat yang tak tertandingi oleh apapun.

Semoga apa yang telah diberikan oleh mereka semua mendapat balasan yang setimpal oleh Allah, swt.

Wassalamu alaikum warahmatullahi wabarakatu.

Makassar, Februari 2007

Penulis

ABSTRAK

SUHARTIYAH. *Pekerjaan Berganda Perempuan : Studi pada Sub-Etnis Buton Kepulauan Tukang Besi di Onemay Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara* (dibimbing oleh Nurul Ilmi Idrus dan Munsil Lampe).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tentang pekerjaan berganda perempuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga; faktor-faktor sosial-budaya yang melandasi perempuan melakukan pekerjaan berganda, bagaimana signifikansinya terhadap kondisi ekonomi rumah tangga, dan terhadap peran perempuan dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif yang berlokasi di Kelurahan Onemay Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap informan, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan melakukan berbagai pekerjaan yaitu berkebun, mencari hasil laut di pesisir pantai, berdagang, dan menenun (*homoru*) untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Faktor-faktor yang melandasi perempuan melakukan pekerjaan berganda karena adanya falsafah "*pohamba-hamba*" dan semboyan hidup "*karajaa mebuku*" yang dianut masyarakat. Pekerjaan berganda memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kondisi ekonomi rumah tangga, dan meningkatnya peran perempuan dalam pengambilan keputusan.

ABSTRACT

SUHARTIYAH. *Women's Multiple Jobs : A Case Study on Butonese Sub-Ethnic of Tukang Besi Archipelago in Onemay, Wakatobi Regency of Southeast Sulawesi* (supervised, by Nurul Ilmi Idrus and Munsil Lampe).

This study is aimed to examine women's multiple jobs to fulfill their household economic needs; social-cultural factors underlying women to do multiple jobs and its significance on household economic condition as well as women's role in the household decision making.

This qualitative research was conducted in Onemay, Wakatobi Regency, Southeast Sulawesi. Data were collected using indepth interview with informants observation and documentation.

The study shows that women work on a various type of jobs, such as plantation small trader; sea crops, and weaving in order to fulfill their household needs. *Pohamba-hamba* and *karajaa mebuku* are social-cultural basis of women's multiple jobs to meet their daily household needs. Women's multiple jobs have significant influence not only in the household income, but also in the household decision making process.

DAFTAR ISI

	halaman
PRAKATA	iv
ABSTRAK	Viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Peranan Ganda Perempuan dalam Sektor Ekonomi Publik dan Urusan Rumah Tangga	10
B. Faktor-faktor Sosial-Budaya yang Mendasari Perempuan Bekerja di Sektor Publik	17
C. Alasan Keterlibatan Perempuan di Sektor Publik	22
D. Kerangka Pikir	26
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Jenis Penelitian	29
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	29

C. Informan Penelitian	30
D. Teknik Pengumpulan Data	31
1. Observasi	32
2. Wawancara Mendalam (<i>In-depth Interview</i>)	33
E. Analisis Data	34
BAB IV ONEMAY: Geografi, Demografi, dan Pranata	
Gotong Royong	35
A. Kondisi Geografi Kelurahan Onemay	35
B. Kondisi Demografi	39
1. Jumlah Penduduk	39
2. Mata Pencaharian	41
3. Pendidikan	44
C. Pranata Gotong Royong (" <i>Pohamba-hamba</i> ")	45
BAB V PEKERJAAN BERGANDA PEREMPUAN	
DI DUNIA PUBLIK	52
A. Perempuan di Sektor Pertanian, Perikanan, Perdagangan, dan Industri	54
1. Sektor Pertanian	61
2. Sektor Perikanan	65
3. Sektor Perdagangan	68
4. Sektor Industri	71
B. Faktor-faktor Sosial-Budaya yang Melandasi Pekerjaan Berganda Perempuan di Sektor Publik	75
1. <i>Pohamba-hamba</i>	79
a. Pertanian	80
b. Menenun	81

2. <i>Karajaa Mebuku</i>	83
3. Faktor Ekonomi	86
C. Pengaruh Pekerjaan Berganda Perempuan terhadap Kondisi Ekonomi Rumah Tangga	89
D. Pengaruh Pekerjaan Berganda Perempuan terhadap Pengambilan Keputusan dalam Rumah Tangga	92
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran	101

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Nomor	halaman
1. Daftar informan	31
2. Jumlah penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin Kelurahan Onemay Kecamatan Tomia tahun 2006.....	40
3. Keadaan penduduk menurut mata pencaharian tahun 2006	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar	halaman
1. Kelurahan Onemay Pulau Tomia tampak Utara	37
2. Kondisi tanah Kelurahan Onemay	39
3. Perempuan pergi <i>pohamba-hamba</i> pada salah satu pesta perkawinan	47
4. Perempuan sedang membersihkan kebun	64
5. Laki-laki membuat <i>bubu</i> (alat tangkap ikan)	66
6. Seorang perempuan sedang memungut kerang di laut	67
7. Suasana di Pasar Kecamatan Tomia	69
8. Seorang Perempuan sedang <i>homoru</i>	71
9. <i>Pohamba-hamba</i> saat <i>oluri</i> '	82

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	halaman
1. Peta Kabupaten Wakatobi	106
2. Surat Izin Penelitian	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum, laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan baik biologis maupun psikologis yang dipengaruhi oleh proses belajar dan lingkungan (Murniati, 2004: 4). Pada awalnya perbedaan tersebut masih bersifat alamiah dan sangat sederhana, namun kemudian melalui kebudayaan kehidupan manusia yang terus berkembang, kecuali perbedaan biologis, sehingga perkembangan tersebut memberikan pengaruh terhadap perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan.

Masyarakat membagi peran dan kerja meskipun sebahagian di antaranya ada yang dipandang dapat dilakukan oleh dua jenis kelamin dengan berbagai konsepsi yang berlaku dalam suatu masyarakat. Misalnya, berkebun, berdagang, dan sebagainya. Dalam membedakan peran, hampir semua masyarakat menjadikan jenis kelamin sebagai kriteria penting dalam pelaksanaan peran ataupun pembagian kerja (*division of labour*).

Jika dibandingkan dengan peranan laki-laki yang bekerja di luar rumah, maka peranan perempuan selalu berubah disesuaikan dengan perubahan-perubahan yang mengikuti zamannya, yang terjadi di dalam masyarakat dan kebudayaan, seperti perubahan peran dari domestik ke publik. Perubahan tersebut terjadi karena masyarakat dengan mudah menerima berbagai ide dan fenomena fisik dari luar kebudayaannya, yaitu

yang dulunya perempuan dikenal hanya bekerja di sektor domestik dan masih jarang ditemukan perempuan yang bekerja di sektor publik. Namun pada masa sekarang telah banyak perempuan mulai merambah ke pekerjaan di sektor publik dan masyarakat tidak heran lagi jika mendengar atau melihat perempuan bekerja bersama laki-laki di sektor publik. Selain itu, perubahan berkaitan erat dengan berubahnya kebutuhan masyarakat pendukung kebudayaan tersebut, yang membawa berbagai dampak bagi kebudayaannya.

Pada tahun 1970-an misalnya, dan ketika krisis ekonomi di tahun 1990-an perempuan yang bekerja di sektor publik meningkat pesat (Illich, 2005: 154). Keadaan ini memaksa perempuan bekerja dan bagi perempuan yang sudah bekerja di sektor publik lebih giat lagi bekerja dan bahkan mencari pekerjaan tambahan lain untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar. Dalam Rencana Induk Pembangunan Nasional Pemberdayaan Perempuan 2000-2004 dijelaskan, bahwa perempuan di Indonesia yang bekerja di sektor publik (pertanian, perburuhan, kehutanan, industri, dan perikanan) di daerah perkotaan dan pedesaan meningkat, yaitu dari 50,04 persen pada tahun 1994 menjadi 56,55 persen pada tahun 1996.

Pada umumnya faktor utama yang menyebabkan semakin meningkatnya jumlah perempuan yang bekerja di sektor publik adalah akibat dorongan ekonomi, penghasilan yang diperoleh suami tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangganya. Selain ekonomi,

faktor lain juga mempengaruhi perempuan memilih bekerja di sektor publik, misalnya karena adanya kesempatan kerja, inisiatif sendiri, berjiwa usahawan, dan sebagainya (Harmoni, 2005: 55; Supenti, 2006; Suratijah: 2003: 220).

Secara umum, perempuan dikonstruksikan sebagai kaum yang lemah dan hanya mengerjakan pekerjaan di dalam rumah tangganya saja atau pekerjaan domestik. Menurut Murniati, bahwa dengan terus berkembang suatu kebudayaan dan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, terutama keadaan ekonomi yang rendah, kemudian perempuan dikenal sebagai kaum pekerja keras (Murniati, 2004: 135). Dengan demikian, peran perempuan bergeser dengan melakukan pekerjaan-pekerjaan di sektor publik yang dianggap membutuhkan banyak tenaga, misalnya sebagai petani, peternak, mengolah tanah, buruh bangunan, dan sebagainya. Meskipun demikian masih banyak perempuan yang tetap mengerjakan pekerjaan domestik, yaitu hanya bekerja di dalam rumah tangganya yang khusus untuk mengurus keluarganya. Hal tersebut disebabkan banyaknya faktor yang mendorong perempuan tersebut untuk mengurus keluarga saja, misalnya karena perempuan merasa mempunyai kewajiban penuh sebagai ibu rumah tangga yang hanya mengurus suami dan anak saja.

Meskipun sudah semakin banyak ditemukan perempuan yang bekerja di sektor publik dengan alasan untuk membantu suami dalam menambah pendapatan rumah tangga mereka, bahkan penghasilan yang

didapatkan oleh perempuan jauh lebih besar dibandingkan dengan penghasilan suami mereka. Namun laki-laki masih saja dianggap atau diposisikan sebagai kepala keluarga yang memegang peranan penting sebagai pencari nafkah utama dalam memenuhi kebutuhan keluarga, sedangkan perempuan dalam keluarganya tetap hanya dianggap sebagai ibu rumah tangga.

Dalam masyarakat secara umum, ketika perempuan ikut terlibat dalam pemenuhan ekonomi rumah tangga di sektor publik, maka terdapat pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan di sektor tersebut. Pembagian kerja yang ditemukan pada masyarakat pedesaan, secara umum perempuan pekerja di sektor publik lebih banyak bekerja di sektor pertanian, yaitu membantu suami dalam mengolah kebun atau sawah, dan pada sektor perdagangan. Adapun di sektor perikanan hanya sebatas menjual hasil perikanan saja.

Pembagian kerja yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan di berbagai sektor dimaksudkan untuk penguatan ekonomi di dalam rumah tangga. Pada umumnya, dari pembagian kerja di sektor publik tersebut, laki-laki dipersepsikan lebih mendominasi dibandingkan dengan perempuan. Oleh karena itu, sejak perempuan turut serta dalam mencari nafkah di sektor publik seperti pertanian, perikanan, perdagangan, maka pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan di sektor tersebut telah menjadi hal yang penting dalam keluarga. Ini disebabkan karena dengan

turut sertanya perempuan mencari nafkah, maka dianggap dapat membantu laki-laki dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga.

Pada kenyataannya, perempuan sekarang mempunyai lebih banyak pekerjaan dibandingkan laki-laki di dalam pemenuhan ekonomi rumah tangga. Hal ini telah di buktikan oleh Djamal (2000: 30) yang menyatakan, bahwa dari 70 persen perempuan yang bekerja di sektor publik baik formal maupun informal dimana penghasilan yang didapat lebih besar dibandingkan dengan penghasilan laki-laki. Hal ini disebabkan karena perempuan melakukan pekerjaan ganda di sektor publik, yaitu sebagai pedagang kue-kue, menjual makanan, dan menjadi buruh cuci, sedangkan laki-laki sebagian besar hanya berfokus pada satu pekerjaan saja.

Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan di sektor publik dalam hal penguatan ekonomi rumah tangga juga berlaku pada masyarakat sub-etnis Buton di Kepulauan Tukang Besi, khususnya masyarakat Kelurahan Onemay, yang secara umum mempunyai mata pencaharian di sektor pertanian, perikanan, perdagangan, dan industri rumah tangga.

Pada masyarakat di Kelurahan Onemay, yang menjadikannya berbeda dengan masyarakat lain adalah karena antara laki-laki dan perempuan pada masyarakat tersebut mempunyai kewajiban yang sama dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangganya. Oleh karena itu mereka sejak lama telah melakukan pembagian kerja di sektor publik

dalam pemenuhan ekonomi rumah tangganya, baik primer maupun sekunder dari berbagai pekerjaan di sektor publik tersebut.

Sebagian besar masyarakat Onemay dikenal sebagai pekerja yang memiliki pekerjaan di sektor publik lebih dari satu dalam setiap rumah tangga. Meskipun laki-laki dianggap sebagai kepala keluarga yang mencari nafkah dalam rumah tangga, dari pembagian kerja yang dilakukan di dalam suatu rumah tangga di Onemay, justru perempuanlah yang mempunyai lebih banyak pekerjaan (pekerjaan berganda) dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangganya, yaitu bertani, mencari kerang-kerangan di laut, berdagang, bahkan menenun, sebaliknya laki-laki hanya mengerjakan pekerjaan seperti bertani dan mencari ikan untuk dijual.

Dengan fenomena pembagian kerja dalam pemenuhan ekonomi rumah tangga yang cenderung lebih banyak dilakukan oleh kaum perempuan di daerah tersebut, maka penelitian ini mencoba untuk melihat sejauh mana pengaruh pekerjaan ganda yang dilakukan perempuan pada masyarakat Onemay terhadap pemenuhan ekonomi rumah tangganya di sektor publik. Penelitian ini dilakukan dengan melihat peran perempuan dalam pemenuhan ekonomi rumah tangga berdasarkan pembagian kerja dengan laki-laki dari berbagai sektor pertanian, perikanan, perdagangan, dan industri rumah tangga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada satu lingkup permasalahan, yaitu "bagaimana pekerjaan berganda yang dilakukan perempuan dalam pemenuhan ekonomi rumah tangga berdasarkan dari pembagian kerja dengan laki-laki di sektor perikanan, pertanian, perdagangan, dan industri?" Permasalahan penelitian dirinci dalam beberapa pertanyaan penelitian. Pertama, faktor sosial budaya apa yang melandasi perempuan melakukan pekerjaan berganda di sektor ekonomi rumah tangga dalam masyarakat Onemay? Kedua, bagaimana pengaruh pekerjaan berganda perempuan terhadap kondisi ekonomi rumah tangga masyarakat Onemay? Dan ketiga, bagaimana pengaruh pekerjaan berganda perempuan terhadap pengambilan keputusan urusan rumah tangganya?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam tentang pekerjaan berganda perempuan dari sektor pertanian, perikanan, perdagangan, dan industri dalam masyarakat Onemay; faktor sosial budaya yang melandasi perempuan melakukan pekerjaan berganda pada sektor-sektor tersebut; pengaruh pekerjaan berganda yang dilakukan perempuan terhadap kondisi ekonomi rumah tangganya, dan pengaruhnya terhadap peran perempuan dalam pengambilan keputusan urusan rumah tangganya.

Adapun manfaat yang ingin dicapai adalah:

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan etnografi tentang pekerjaan berganda perempuan dalam sektor-sektor ekonomi pertanian, perikanan, perdagangan, dan industri.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berguna bagi pemerintah maupun masyarakat dalam pengembangan dan pembinaan peranan perempuan pada masyarakat.
3. Hasil penelitian ini dapat memperkenalkan tradisi yang telah ada pada masyarakat Onemay, yang merupakan bagian dari kabupaten baru (pemekaran) kekalangan yang lebih luas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Moore dalam perubahan sosial ekonomi yang terjadi, juga mempengaruhi pembagian kerja secara seksual, di mana perubahan tersebut banyak dipengaruhi oleh pemikiran Marxist (Moore, 1988: 73). Salah satu pemikiran Marxist tersebut yaitu dengan turut berkiprahnya perempuan di sektor publik (kemandirian ekonomi perempuan) (Andriyani dan Aquarini, 2000: 151). Dari pemikiran Marxist terhadap kemandirian ekonomi tersebut, perempuan tidak harus bergantung pada laki-laki, dan dengan ekonomi tersebut, maka perempuan dapat memperoleh posisi yang sejajar dengan laki-laki dalam pemenuhan ekonomi rumah tangga.

Pendekatan mengenai keterlibatan perempuan di sektor publik dalam penguatan ekonomi rumah tangga dapat menjelaskan tentang peningkatan status dan peran perempuan di dalam keluarganya. Rosaldo (dalam Chafetz, 1988: 42)¹ menjelaskan, bahwa untuk dapat mengurangi ketidaksetaraan perempuan dengan laki-laki, maka perempuan harus dapat terlibat langsung ke dunia luar atau dengan masyarakat. Dengan demikian, perempuan yang mempunyai penghasilan sendiri dan dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya, dapat meningkatkan status dan perannya di bidang ekonomi keluarga dengan laki-laki khususnya dalam pengambilan keputusan.

¹ Meskipun Rosaldo telah mengklarifikasi pendapatnya tersebut, bahwa pembagian peran antara laki-laki dan perempuan tidak dapat digeneralisasikan pada seluruh masyarakat di dunia.

Pendekatan tersebut akan menjelaskan tentang peningkatan status dan peran perempuan di dalam keluarganya, sehingga akan berakibat pada redistribusi (pembagian kembali) peranan antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga yang mempengaruhi masyarakat sekitar, sehingga akan terjadi perubahan di bidang sosial khususnya peranan perempuan di sektor ekonomi.

A. Peranan Ganda Perempuan dalam Sektor Ekonomi Publik dan Urusan Rumah Tangga

Secara umum masyarakat yang ada di dunia memandang jenis kelamin atau unsur biologis sebagai penentu peran. Setiap masyarakat telah ada pembagian kerja menurut jenis kelamin dan umur. Pembagian kerja menurut jenis kelamin atau unsur biologis tersebut membedakan antara pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki dengan perempuan (peran gender), sedangkan pembagian kerja menurut umur membedakan antara pekerjaan yang dilakukan berdasarkan usia, yaitu antara dewasa dengan anak-anak (Haviland, 1985: 41).

Awal munculnya pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan, yaitu pada waktu manusia masih berpikir sangat sederhana. Mereka belajar dari yang mereka lihat dalam hidup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga mereka membutuhkan pembagian kerja atas dasar biologis untuk kelangsungan hidup, dan juga memunculkan perbedaan jenis pekerjaan luar (publik) dan pekerjaan dalam (domestik)

(Murniati, 2004: 79). Kemudian Murniati menyatakan, bahwa hidup perempuan cenderung berkelompok, tersosialisasi oleh lingkungan hidup dan hanya mengelola urusan domestik, berbeda dengan laki-laki yang bekerja di luar secara bebas dan berpindah-pindah, sehingga aturan dalam keluarganya diatur oleh perempuan yang hidup menetap (Murnati, 2004: 79). Pernyataan Murniati menunjukkan bahwa pada saat laki-laki mencari penghasilan di luar rumah dan bekerja secara berpindah-pindah dengan meninggalkan keluarga, menyebabkan perempuan mempunyai kekuasaan penuh atau mengambil alih tugas suami mereka sebagai kepala rumah tangga dalam memenuhi ekonomi keluarganya di sektor publik.

Namun pada waktu laki-laki telah berpikir untuk bekerja di sekitar rumah dan tidak meninggalkan keluarga lagi, maka laki-laki kembali mempunyai hak penuh dalam mengambil keputusan. Pergeseran kekuasaan tersebut menyebabkan kedudukan istri dalam keluarga menjadi tergantung pada suami (Munti, 2000: 236), dan istri kembali bekerja hanya di sektor domestik.

Menurut Effendi (1995: 46), pembagian kerja berdasarkan unsur biologis didasarkan pada konsep maskulin dan feminin, sebagaimana yang dijelaskan dalam kutipan berikut.

Pekerjaan yang diperuntukkan bagi kaum laki-laki adalah kegiatan yang memerlukan kekuatan fisik yang lebih besar, tingkat resiko dan bahaya yang lebih tinggi, keterampilan yang lebih tinggi dan masa latihan yang lebih lama. Oleh sebab itu laki-laki lebih diidentikkan bekerja di luar rumah (publik). Sebaliknya perempuan dianggap sebagai kaum

yang lemah, maka kerja perempuan dianggap relatif kurang berbahaya, cenderung bersifat mengulang, tidak memerlukan konsentrasi yang intens, keterampilan yang rendah, dan hanya dilakukan di dalam rumah (domestik) (Effendi, 1995: 46).

Dalam pembagian kerja berdasarkan perspektif maskulin dan feminin, maka pada umumnya laki-laki bekerja di sektor publik seperti pertanian dan perikanan karena pekerjaan di sektor tersebut relatif memerlukan lebih banyak energi di samping lebih beresiko secara fisik. Adapun perempuan bekerja di sektor domestik, yang hanya dikerjakan di sekitar rumah tangga, dianggap relatif kurang menguras tenaga dan kurang berisiko fisik. Namun setelah adanya perubahan peran yang terjadi khususnya terhadap ekonomi rumah tangga, maka banyak perempuan yang tidak lagi hanya mengerjakan pekerjaan domestik, tetapi juga mulai keluar rumah untuk bekerja di sektor publik yang berisiko tinggi seperti menjadi buruh bangunan, tukang batu, dan sebagainya, sehingga perspektif maskulin dan feminin tersebut tidak berlaku lagi.

Pembagian kerja berdasarkan sektor publik dan domestik antara laki-laki dan perempuan di dalam keluarga juga diatur oleh negara, dalam Undang-undang Perkawinan (UUP) No. 1 tahun 1974, khususnya pasal 31 (2) dan 34 yang menyebutkan bahwa suami adalah kepala keluarga dan istri sebagai ibu rumah tangga. Selanjutnya suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya, sementara istri wajib mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya. Meskipun aturan yang dibuat oleh

pemerintah tersebut tidak sesuai lagi dengan kenyataan yang ada sekarang, khususnya mengenai peran perempuan yang telah merambah ke sektor publik, namun aturan tersebut telah membakukan pemahaman masyarakat secara luas mengenai peran laki-laki dan perempuan.

Selain negara, agama juga mengatur pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan, khususnya dalam hukum agama Islam sebagaimana yang tercantum dalam Kompilasi Hukum Islam lebih diperinci yang dikutip oleh Munti, sebagai berikut.

Kewajiban-kewajiban suami yang berkaitan dengan peranannya sebagai kepala rumah tangga, yakni suami memberikan nafkah, *kiswah* (sandang), tempat kediaman, biaya rumah tangga, pengobatan dan pendidikan bagi anak, sedangkan peran istri adalah wajib berbakti lahir dan batin kepada suami di dalam batas-batas yang dibenarkan oleh hukum Islam (Munti, 2000: 234).

Pembagian kerja yang diatur oleh negara dan agama tersebut masih bersifat tradisional, yang mana laki-laki sebagai kepala keluarga bekerja di sektor publik untuk mencari nafkah, sedangkan perempuan hanya mengerjakan pekerjaan di sektor domestik saja. Namun pada kenyataan sekarang, perempuan telah mulai merambah ke pekerjaan publik, sehingga timbul diskriminasi terhadap peran perempuan. Di mana tidak ada aturan-aturan khusus yang dibuat bagi perempuan pencari nafkah keluarga, sehingga hal tersebut tetap melemahkan posisi perempuan dalam rumah tangga maupun masyarakat.

Dengan terlibatnya perempuan dalam sektor publik untuk mencari nafkah dalam pemenuhan ekonomi rumah tangga, maka memunculkan

pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan di sektor publik untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pattiasina (2000) yang menjelaskan, bahwa dengan semakin banyaknya perempuan yang ditemukan sebagai pekerja produktif di sektor publik, maka berdampak pada pembagian pekerjaan ataupun peran gender dalam suatu rumah tangga dimana laki-laki di sektor publik, dan perempuan di sektor domestik.

Pada sebagian besar masyarakat membagi peran, tugas dan kerja tersebut di dalam kehidupan sehari-hari, meskipun sebahagian di antaranya ada yang dipandang pantas dilakukan oleh dua jenis kelamin seperti berkebun dan berdagang.

Usaha yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga di sektor publik yang dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan pada masyarakat perkotaan berbeda dengan masyarakat pedesaan. Masyarakat perkotaan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga lebih banyak memilih untuk bekerja di perkantoran, sektor industri, perdagangan, meskipun masih ada ditemukan masyarakat yang bekerja di bidang pertanian dan perikanan dengan jumlah yang relatif kecil (Effendi, 1995: 15). Hal ini disebabkan oleh perkembangan pembangunan di perkotaan lebih pesat, seperti semakin banyaknya jumlah industri yang dibangun, sehingga lahan pertanian semakin sempit. Selain itu juga masyarakat banyak yang memilih bekerja di tempat tersebut karena

mereka menganggap bahwa pekerjaan di bidang tersebut tidak membutuhkan tenaga kasar (Effendi, 1995: 88).

Pada masyarakat pedesaan, peranan laki-laki dan perempuan dalam pemenuhan ekonomi rumah tangga banyak dilakukan pada bidang-bidang pertanian (bertani dan berkebun), perikanan (nelayan), dan perdagangan (industri rumah tangga berupa makanan dan alat rumah tangga). Hal ini karena di pedesaan belum banyak dibangun industri sehingga lahan masih luas dan pemahaman masyarakat desa terhadap industri maju masih kurang (Murniati, 2004: 135).

Dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga, masyarakat pedesaan masih banyak yang mengerjakan pekerjaan di berbagai sektor yang hasilnya digunakan hanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga sendiri (subsisten). Menurut Scott bahwa untuk mempertahankan hidup, maka sebuah keluarga harus lebih mementingkan pemenuhan kebutuhan keluarga sebagai konsumen subsisten dan hal ini dapat ditentukan dari besar kecilnya keluarga (Scott, 1981: 19). Dengan demikian tenaga kerja subsisten adalah anggota keluarga sendiri, sehingga semakin banyak jumlah keluarga, maka semakin besar tenaga kerja, dan perempuan termasuk di dalamnya. Namun dewasa ini telah terjadi perubahan dari tenaga kerja keluarga tanpa upah ke tenaga kerja non-keluarga yang berupah.

Pekerjaan yang dapat digolongkan dalam pekerjaan subsisten adalah sektor pertanian dan perikanan. Sedangkan sektor perdagangan

bukan pekerjaan subsisten karena dari berdagang dapat menghasilkan pendapatan langsung (*cash income*) yang dapat digunakan untuk membeli keperluan lain.

Moore menjelaskan, bahwa pekerjaan subsisten di sektor pertanian merupakan efek dari kapitalisme, yang mana perempuan memikul beban untuk menyelenggarakan kebutuhan konsumsi keluarga dengan peningkatan waktu kerja untuk mengerjakan pertanian subsisten, sedangkan laki-laki menanam tanaman yang diperdagangkan (Moore, 1988: 75). Ini menunjukkan bahwa ada pembagian kerja pada sektor pertanian antara laki-laki dan perempuan, di mana perempuan lebih mementingkan kebutuhan keluarganya dengan selain bekerja di sektor domestik, namun juga perempuan harus menanam tanaman subsisten. Sedangkan laki-laki bekerja di sektor pertanian untuk mendapatkan penghasilan (*cash income*).

Dari penelitian-penelitian yang dilakukan di atas menjelaskan bahwa dengan adanya pembagian kerja yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan di sektor publik menyebabkan adanya dikotomi tentang pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan laki-laki dan perempuan sektor publik tersebut

B. Faktor-faktor Sosial-Budaya yang Mendasari Perempuan Bekerja di Sektor Publik

Menurut Arief Budiman, bahwa berdasarkan teori kebudayaan perbedaan posisi dan peranan sosial antara laki-laki dan perempuan tercipta melalui proses belajar dengan lingkungan, yaitu merupakan suatu tindakan yang direncanakan (dalam Mardiani, 2003: 18).

Jika merujuk pada perspektif di atas, maka keunggulan laki-laki terhadap perempuan karena dikonstruksi oleh budaya. Dari perspektif ini, lahirlah penilaian peran dan posisi laki-laki dan perempuan, laki-laki memiliki akses yang lebih besar ke benda-benda produktif dan berperan di sektor publik, sebaliknya perempuan yang kebutuhan ekonominya dipenuhi oleh laki-laki cukup berperan melayani laki-laki di sektor domestik. Namun karena kurang terpenuhinya kebutuhan ekonomi rumah tangga, maka semakin banyak perempuan yang juga bekerja di sektor publik dengan alasan untuk menambah penghasilan ekonomi rumah tangganya. Dengan demikian budaya perempuan yang diidentikkan hanya bekerja di sektor domestik berangsur-angsur hilang, dan perempuan bekerja di sektor publik telah dianggap wajar.

Pada tahun 1970-an, perempuan yang bekerja di sektor publik semakin meningkat (Ilich, 2005: 154). Kaum perempuan sudah mulai terlibat pada kegiatan kerja produktif, baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Perempuan dianggap sebagai salah satu sumber daya manusia dalam pencari nafkah, yang dewasa ini semakin meningkat jumlahnya.

Gambaran ideal kaum perempuan pun mulai bergeser pada saat perubahan peran dalam rumah tangga terjadi, yang tadinya merupakan sosok sebagai “ibu rumah tangga” yang diidealkan oleh masyarakat, kemudian bergeser ke dalam suatu peran yang lebih kompleks di luar rumah tangga (Abdullah dalam Rahmatiah, 2001: 4). Dengan demikian, maka tidak hanya laki-laki yang bekerja untuk mencari nafkah, namun perempuan juga sudah turut serta dalam pencarian pendapatan meskipun masih dianggap sebagai pendapatan tambahan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Faktor yang menyebabkan semakin banyak jumlah perempuan yang bekerja di sektor publik karena munculnya keinginan perempuan untuk bekerja, untuk mengisi waktu, dan untuk kesenangan, serta semakin tingginya pendidikan yang dikecambah oleh perempuan (Senduk, 2006). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Harmoni (2005) pada perempuan di desa Lappoase, bahwa perempuan yang telah terlibat dalam kegiatan ekonomi produktif terutama di sektor informal pada umumnya atas inisiatif sendiri untuk membantu suami. Ini karena adanya perasaan malu jika hidup kekurangan, adanya etos kerja (perjiwa usaha dan pekerja keras), tidak mau hidup bergantung pada penghasilan suami, dan adanya kesempatan kerja (Harmoni, 2005: 55).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmatiah (2001: 31) menggambarkan, bahwa perempuan yang mencari nafkah disebabkan pada saat suami meninggalkan rumah dalam waktu yang lama untuk

bekerja, maka perempuanlah yang akan mengambil alih dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, khususnya bagi istri nelayan yang sering ditinggalkan oleh suami untuk mencari nafkah dengan meninggalkan rumah sehari-hari bahkan sampai berbulan-bulan, menyebabkan perempuan mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap keluarga dalam segala hal khususnya pemenuhan ekonomi.

Pelras (2006: 187) mengemukakan penelitiannya tentang nelayan Bugis dimana istri pelaut mengambil alih tanggung jawab suami mereka untuk menghidupi keluarga pada saat suami pergi melaut. Perempuan mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya tersebut dengan membuat kerajinan rumah tangga seperti menenun, sulam, keranjang atau membuat penganan kemudian menjualnya di pasar atau menitipnya di warung dekat rumah.

Pengambilan alihan tanggungjawab suami yang pergi merantau dalam menghidupi keluarga juga dialami oleh masyarakat Buton. Dari hasil penelitian Nur Salifa (2006, 81) terhadap kegiatan istri yang ditinggalkan oleh suami karena berlayar antar pulau yang menggambarkan, bahwa ketika istri ditinggalkan oleh suami, maka istri mempunyai tanggungjawab yang besar dalam memenuhi kehidupan keluarganya dengan melakukan kegiatan seperti menjual sebagian hasil pertanian di pasar, mencari dan menjual kerang di laut, membuat dan menjual kue di depan rumah atau berkeliling desa, mengolah tembakau,

menjual hasil ternak seperti itik, ayam dan kambing. Kegiatan ini dilakukan sampai suami mereka kembali bekerja.

Selain faktor-faktor yang disebutkan di atas, faktor lain yang menyebabkan perempuan bekerja di sektor publik untuk mencari nafkah adalah untuk menyamakan status dan perannya dengan laki-laki dalam rumah tangga. Menurut Rosaldo (Chafetz, 1988: 43), bahwa untuk mengurangi ketidaksetaraan atau menyamakan status dan peran perempuan, maka perempuan harus dapat terlibat dengan masyarakat secara langsung. Dari pendapat Rosaldo tersebut dapat diasumsikan, bahwa dengan terlibatnya perempuan di sektor publik guna mencari nafkah maka perempuan dapat disetarakan status dan perannya dengan laki-laki dalam keluarga.

Namun dengan berperannya perempuan di sektor publik untuk mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangganya, menyebabkan semakin tingginya peran (beban peran) perempuan baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat.

Menurut Ann Stoler (dalam Harmoni, 2005: 24), bahwa dengan adanya keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi produktif telah menempatkan perempuan, khususnya di pedesaan, pada posisi sentral dalam ekonomi rumah tangga. Hal ini disebabkan karena perempuan telah memberikan kontribusi pada pendapatan keluarga, bahkan seringkali usaha yang dijalankan oleh perempuan telah menjadi sumber penghasilan terbesar bahkan yang pokok bagi keluarga.

Menurut Harmoni (2005: 4), bahwa di daerah pedesaan keterlibatan perempuan dalam kegiatan mencari nafkah di sektor publik merupakan fenomena umum di mana perempuan terlibat secara intensif dan bahkan berperan penting di dalam keseluruhan proses transformasi masyarakat desa.

Ketika perempuan bekerja di sektor publik, maka perempuan mempunyai banyak waktu untuk bekerja, yaitu di sektor domestik dan publik (beban ganda) yang satu sama lain harus berjalan, dibandingkan laki-laki yang hanya bekerja di sektor publik.

Penelitian Kurniati (2000) terhadap faktor-faktor yang berpengaruh pada jam kerja perempuan dalam keluarga nelayan di desa Mattirobasi Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep menunjukkan, bahwa tugas perempuan nelayan mempunyai fungsi ganda yaitu di samping mengurus segala kegiatan rumah tangga juga berjuang membantu keluarganya mencari nafkah di sektor publik yaitu membuka warung kecil-kecilan.

Ihromi (2000: 224) menggambarkan, bahwa karena adanya pembagian kerja berdasarkan gender, maka perempuan membutuhkan lebih banyak waktu untuk mengerjakan tugasnya dibandingkan laki-laki. Perempuan yang bekerja di sektor domestik maupun publik harus membagi waktu antara pekerjaan mengurus rumah tangga dan mencari nafkah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Haumeni, SoE dan JKPIIT menunjukkan, bahwa perempuan mengalami beban kerja berlebih (dalam Madjid, 2004: 16). Hal ini disebabkan karena dalam masyarakat telah terjadi pembagian peran yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan. Perempuan umumnya menanggung dua jenis pekerjaan yaitu produktif dan reproduktif, sementara laki-laki hanya produktif.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian di atas, maka diasumsikan bahwa faktor-faktor sosial budaya yang mendasari pembagian kerja adalah untuk penguatan ekonomi rumah tangga, adanya etos kerja (berjiwa usaha dan pekerja keras), dan untuk penyetaraan status dan peran dalam rumah tangga, meskipun dalam menjalankan peran gandanya tersebut perempuan harus mengalami beban ganda sehingga perempuan harus pandai dalam membagi waktu dalam melakukan semua pekerjaannya.

C. Alasan Keterlibatan Perempuan di Sektor Publik

Dalam suatu rumah tangga terdiri dari kelompok manusia sebagai anggota yang disebut dengan keluarga inti (*nuclear family*). Menurut Moore (1988: 54), bahwa rumah tangga adalah unit dasar masyarakat yang mencakup kegiatan produksi, reproduksi, konsumsi, dan sosialisasi, dan kegiatan utama dari keluarga dalam suatu rumah tangga adalah memenuhi kebutuhan anggota keluarga.

Pada saat adanya proses industrialisasi dan kemajuan teknologi informasi yang membawa dampak pada perubahan sosialisasi peran dalam keluarga, di mana perempuan ikut terlibat dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya di sektor publik seperti di bidang pertanian, perikanan, perdagangan, dan sebagainya. Banyak alasan yang menyebabkan sehingga perempuan atau istri bekerja di luar rumah, alasan paling utama yang banyak ditemui adalah karena alasan ekonomi yang tidak cukup terpenuhi.

Perempuan mulai bekerja untuk mencari nafkah ketika mereka merasa bahwa penghasilan yang diperoleh suami mereka sudah tidak cukup, dan ditambah lagi ketika krisis ekonomi terjadi.

Krisis ekonomi melanda Indonesia pada tahun 1997, menyebabkan semakin meningkatkan angka kemiskinan. Menurut Vickers (1991: 31), krisis ekonomi menyebabkan naiknya harga makanan, penurunan kesempatan pada pekerjaan, hilangnya subsidi-subsidi, naiknya inflasi, dan pendapatan petani miskin dan penduduk kota yang datang dari bawah bertambah yang dirasakan sangat berat dan penuh tekanan. Hal inilah juga yang mendorong sehingga semakin banyak perempuan ikut terlibat dalam pemenuhan ekonomi rumah tangga.

Selain itu, alasan ekonomi lain yang menyebabkan sehingga semakin meningkat perempuan yang bekerja di sektor publik berdasarkan studi yang dilakukan oleh Senduk (2006) tentang istri bekerja menjelaskan tentang penghasilan ganda (*double income*) suatu keluarga.

Dengan adanya pendapatan yang lebih besar dalam keluarga, maka akan semakin banyak kebutuhan ekonomi yang dapat dipenuhi.

Menurut hasil penelitian Dewayanti (2003: 79), bahwa dalam kegiatan ekonomi di pedesaan perempuan memegang peran yang sama pentingnya dengan laki-laki, walaupun budaya setempat seringkali tidak memperhitungkan peran-peran perempuan dalam memenuhi ekonomi keluarga tersebut sebagai kerja produktif, khususnya bagi perempuan pencari nafkah utama dalam keluarga. Hal ini menunjukkan, bahwa perempuan juga telah mempunyai kewajiban dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi.

Alasan-alasan tersebut yang menyebabkan sehingga semakin banyak perempuan yang bekerja di sektor publik. Di satu sisi terdapat anggapan bahwa alasan utama yang menyebabkan perempuan bekerja di sektor publik adalah karena ekonomi yang kurang dan juga untuk membantu suami. Di sisi lain terdapat pandangan bahwa perempuan bekerja di sektor publik karena atas inisiatif sendiri, adanya kesempatan kerja, dan karena untuk kesenangan.

Meskipun perempuan telah turut bekerja di sektor publik dengan maksud untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya dan merupakan pencari nafkah utama bagi keluarga di bandingkan laki-laki, perempuan masih tetap berada pada subordinat atau orang kedua di dalam keluarganya, dan penghasilan yang mereka peroleh hanya sebagai penghasilan tambahan (Djamal, 2000: 32).

Astuti (2000: 494) dalam penelitiannya menjelaskan, bahwa meskipun perempuan seringkali bekerja di sekitar rumah dan menghasilkan upah untuk menyambung hidup keluarganya. Hal ini sering tidak dihargai karena adanya kesepakatan umum bahwa tempat perempuan adalah di rumah hanya untuk mengurus keluarga. Ketika perempuan mulai memasuki arena publik, dia tetap dianggap sebagai seorang ibu rumah tangga meskipun ia bekerja.

Dari beberapa hasil penelitian di atas, dapat diasumsikan bahwa perempuan bekerja di sektor publik untuk penguatan ekonomi rumah tangga sehingga berdampak pada penambahan penghasilan rumah tangga yang dihasilkan oleh laki-laki. Meskipun penghasilan yang diperoleh oleh perempuan masih dianggap sebagai penghasilan tambahan, namun dari penghasilan tersebut dapat menutupi kekurangan ekonomi rumah tangga.

Hasil penelitian Pattiasina (2000) menunjukkan, bahwa perempuan bukanlah pencari nafkah utama, sehingga menyebabkan pekerjaan perempuan menjadi tidak kelihatan dan tidak dianggap. Masyarakat dan perempuan sendiri merasa bahwa pekerjaan mereka hanya sambilan dan penghasilan yang mereka dapatkan dianggap hanya sebagai pendapatan tambahan bagi keluarga.

Meskipun sejumlah penelitian tentang peran perempuan di sektor publik dan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam pemenuhan ekonomi rumah tangga telah dilakukan, namun penelitian-

penelitian tersebut secara umum hanya membahas secara terperinci masalah pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan di sektor domestik dan publik, faktor-faktor yang menyebabkan munculnya pembagian kerja berdasarkan peran gender atau masalah yang berkaitan dengan semakin meningkatnya jumlah perempuan yang bekerja di sektor publik. Selain itu dari hasil-hasil penelitian tersebut kita bisa memperoleh gambaran tentang peran perempuan di sektor publik, dan dampak peran perempuan yang bekerja di sektor publik terhadap ekonomi rumah tangga, namun gambaran mengenai perempuan yang lebih banyak melakukan pekerjaan di sektor publik dari berbagai bidang seperti pertanian, perikanan, perdagangan, dan industri dibandingkan laki-laki secara khusus belum terpresentasikan, khususnya pada masyarakat sub-etnis Buton Kepulauan Tukang Besi khususnya Onemay.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dibuat berdasarkan perspektif yang peneliti gunakan untuk memberikan arah yang baik terhadap rencana penelitian yang akan dilakukan.

Pada masyarakat Onemay, laki-laki dan perempuan mempunyai kewajiban yang sama dalam pemenuhan ekonomi rumah tangganya. Secara umum, mata pencaharian masyarakat Onemay adalah pada sektor pertanian, perikanan, perdagangan, dan industri. Laki-laki sebagian besar bekerja di sektor pertanian yaitu berkebun dan di sektor perikanan

sebagai nelayan, sedangkan perempuan bekerja di sektor pertanian membantu suami berkebun, di sektor perikanan yang bersifat subsisten, di sektor perdagangan dengan menjual panganan-panganan di pasar, dan di sektor industri menerima pesanan tenunan sarung tradisional.

Dari pembagian kerja yang dilakukan oleh masyarakat Onemay, menimbulkan asumsi bahwa ada faktor sosial budaya yang mempengaruhi sehingga muncul pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan di sektor publik dalam pemenuhan ekonomi rumah tangga, yaitu memantapkan keseimbangan status dan peran antara laki-laki dan perempuan, dan guna memantapkan pendapatan ekonomi rumah tangga.

Namun dari pembagian kerja yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan pada masyarakat Onemay dari berbagai usaha ekonomi di luar rumah tangga yaitu pertanian, perikanan, perdagangan, dan industri dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga, digambarkan bahwa perempuan lebih banyak melakukan berbagai pekerjaan dari usaha tersebut, sedangkan laki-laki hanya dua sektor saja.

Gambar kerangka pikir

